
Iri dalam Relasi Sosial

Faturochman*)

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Envy is not a new concept but psychologically has not been studied intensively. As a preliminary study, this research describes five basic data on the meaning, experience, time, subject, and coping of envy among university students. The findings show that respondents met difficulties to define envy, however, they had experiences envy toward friends and relatives. Respondents showed many positive strategies to cope with envy that can reduce the potential problems in their social relations.

Keywords: *Envy, social relation*

Permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia mencapai tingkat yang memprihatinkan. Di antara permasalahan sosial yang terjadi, isu yang masih menjadi keprihatinan nasional adalah masalah konflik sosial (lihat Faturochman, 2003). Konflik sosial di Indonesia merupakan sebuah fakta yang memerlukan pengkajian yang intensif dan menggunakan beberapa pendekatan dalam ilmu sosial. Konflik sosial merupakan bentuk dari ketidakharmonisan sosial. Persoalan

ketidakharmonisan ini dapat ditarik ke dalam lingkup yang lebih luas, naik pada tingkat interpersonal maupun pada tingkat yang melibatkan lebih banyak pihak.

Dengan adanya persoalan-persoalan sosial yang makin kompleks, perlu kiranya pembahasan secara intensif tentang unsur-unsur dalam relasi sosial ditingkatkan. Di antara banyak persoalan sosial yang sarat dengan nuansa psikologis adalah persoalan sosial-emosional. Salah satunya adalah iri. Beberapa ahli (Hareli & Weiner, 2002; Hughes, 2001; Joffe, 2002; Norman, 2002; Williams, 2003) menyebutkan bahwa iri dapat menyebabkan persoalan sosial yang serius. Sebagai konsep psikologi, iri sangat tinggi muatan emosi dalam relasi sosial. Iri bukan hanya emosi negatif dan dapat mengakibatkan relasi sosial menjadi buruk tetapi juga berkembang dari kondisi psikologis yang negatif, antara lain perasaan inferior.

Iri, dalam bahasa Inggris adalah *envy*, secara umum didefinisikan sebagai suatu perasaan tidak senang dan sakit karena kesenangan pada pihak lain atau orang lain memiliki sesuatu sementara ia juga

*) Penulis adalah staf pengajar Fakultas Psikologi UGM

menginginkannya (Vecchio, 2005; Wigley, 2000; William, 2003). Kata iri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dipadankan dengan cemburu dan sirik. Secara psikologis ketiga kata tersebut berbeda makna dengan iri. Cemburu terjadi manakala perasaan negatif muncul pada relasi romantis dua orang karena kehadiran orang ketiga (Parrot & Smith, 1993). Dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, cemburu diartikan sebagai suatu sikap negatif (tidak senang) terhadap orang orang lain yang disebabkan kasih sayang yang diperlihatkan orang tersebut kepada pihak ketiga (Chaplin, 1995; Williams, 2003). Bila cemburu pada umumnya terjadi pada hubungan romantis, iri terjadi pada relasi sosial biasa, bukan relasi romantis.

Sirik dapat dikatakan sebagai lawan kata dari iri. Sirik didefinisikan sebagai perasaan senang karena pihak lain mengalami kesulitan atau perasaan negatif. Dalam kajian psikologi pengertian sirik diistilahkan dengan *schadenfreude*. Kata ini (*schadenfreude*) didefinisikan sebagai perasaan senang melihat orang lain gagal atau susah (lihat Feather, 1994; Feather & Sherman, 2002; Hareli & Weiner, 2002; Smith dkk., 1996). Misalnya, A tidak senang karena melihat B lulus dengan nilai bagus berarti A iri pada B. Sebaliknya ketika B gagal dalam ujian dan A senang melihat ketidakberhasilan itu maka hal ini merupakan sirik.

Iri dan sirik tidak akan berimplikasi buruk pada relasi sosial bila ada faktor

penghambat atau penetral. Salah satunya adalah altruisme. Menurut Konrad (2002), iri dan altruisme memiliki kutub yang cenderung berlawanan namun dapat bersimbiose. Bila terjadi simbose yang selaras maka relasi sosial yang terjadi tetap bisa harmonis. Maksudnya, iri yang potensial muncul tidak manifes karena ada kerelaan atau justru tertutup oleh keinginan untuk memberi kepada pihak lain.

Sementara itu, Feather (1999) berpendapat bahwa munculnya iri atau sirik tidak secara otomatis berkaitan dengan hasil positif atau negatif dari pihak lain. Menurut Feather aspek keadilan dan perbandingan sosial selalu muncul pada iri atau sirik. Artinya, ketika merasa tidak senang karena orang lain mendapatkan keuntungan berarti ada perbandingan antara diri sendiri dengan orang yang menerima keuntungan. Di samping itu, perasaan iri akan muncul atau tidak tergantung pada *deservingness* dan *entitlement*. *Deservingness* adalah perasaan memiliki hak terkait dengan usaha yang dilakukan dan prestasi yang dicapai. *Entitlement* adalah hak yang terkait dengan aturan atau norma sebagai preskripsi dalam pencapaian. Mendapatkan sesuatu harus ada aturan yang mendasarinya. Implikasinya, orang yang merasa iri karena orang lain mendapatkan keuntungan harus dirinci lagi penyebabnya. Bila ia iri karena tidak mendapatkan padahal telah melakukan dan berprestasi sama dengan orang

Iri dalam Relasi Sosial

mendapatkan tentunya harus dianalisis berbeda dengan ketika ia memang tidak berusaha atau berprestasi. Lebih dari itu, harus ada aturan atau norma yang mendasari pemberian atau pencapaian. Bila ada aturan bahwa setiap orang berhak mendapatkannya maka perasaan iri dapat dimaklumi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara definisi kata iri memiliki beberapa aspek yang dapat diurai sebagai emosi atau perasaan dan akibat dari kelebihan orang lain. Iri tidak mungkin terjadi jika tidak ada perbandingan dengan orang lain, hal ini menunjukkan bahwa iri sangat terkait dengan bagaimana seseorang memandang orang lain dan kemudian membandingkan dengan dirinya sendiri. Iri muncul ketika seseorang berkeinginan untuk memperoleh keuntungan sama seperti yang diperoleh orang lain atau teman. Iri juga berkaitan dengan perasaan rendah diri yang disebabkan karena perbandingan sosial yang tidak menguntungkan atau menyenangkan dan dapat menyebabkan evaluasi diri yang negatif.

Sejauh ini pemahaman tentang iri dalam kehidupan sehari-hari masih belum sepenuhnya jelas, tumpang tindih, dan beberapa penelitian yang ada masih dalam tahap awal. Studi psikologi tentang iri di Indonesia juga belum dapat ditemukan untuk rujukan. Beberapa pertanyaan yang kemudian muncul di antaranya adalah: bagaimana orang pada umumnya memahami iri? Apakah

mereka pernah merasa iri? Apakah mereka pernah diirikan? Apa yang mereka irikan dari orang lain dan apa yang orang lain irikan dari mereka? Siapa yang iri pada mereka dan kepada siapa mereka iri? Permasalahan inilah yang diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu studi awal ini diarahkan dan bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman konsep iri secara umum. Hasil dari eksplorasi ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian selanjutnya tentang emosi yang mewarnai relasi sosial yang secara konseptual berpotensi merusak tatanan dan keharmonisan hidup.

Metode

Instrumen

Untuk mengungkap data-data tentang iri pada individu digunakan kuesioner dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Kuesioner disusun untuk mengungkap lima data pokok, yaitu makna iri, pengalaman iri, waktu mengalami iri, subjek iri, dan pemecahan terhadap iri yang dialami.

Responden

Penelitian awal ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang representatif untuk kelompok populasi tertentu, namun lebih menekankan pada upaya mendapatkan informasi awal tentang iri. Oleh karena itu dalam penentuan responden responden yang memiliki

kemampuan mengungkap hal-hal tersebut di atas. Responden penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Psikologi (77 orang atau 70 %) dan mahasiswa Magister Sains Psikologi (33 orang atau 30%). Terdiri dari 29 laki-laki (26,4%) dan 81 perempuan (73,6%). Rentang usia responden antara 18 hingga 42 tahun dengan rata-rata usia 22 tahun.

Analisis data

Data dianalisis dengan menggunakan teknis analisis statistik sederhana, yaitu statistik deskriptif khususnya tabel frekuensi dan tabulasi silang. Sebagian analisis tersebut didasarkan pada jumlah responden, sebagian lainnya analisis didasarkan pada jumlah respons atau jawaban yang muncul (*multiple responses*).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Iri

Pada tatanan konsep, cemburu, iri, dan *schandenfreud* sudah ada pembahasan yang memadai. Bagaimana kenyataan di lapangan? Untuk mendapatkan gambaran tentang ini, kepada responden ditanyakan beberapa hal yang terkait dengan konsep tersebut. Pertama adalah arti atau makna kata iri. Ketika menjawab arti iri, hampir seluruh responden menuliskan padanan kata atau ungkapannya, bukan makna yang cukup jelas atau definisinya. Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa sinonim kata iri dan

maknanya. Beberapa kata yang memiliki sinonim kata iri terdapat dalam Tabel 1.

Jawaban yang ditampilkan tersebut menunjukkan pola yang sama dengan makna dalam Kamus Bahasa Indonesia. Di sini tampak bahwa ada tiga sinonim dari iri yang menonjol, yaitu dengki, cemburu, dan sirik. Di samping itu ada tiga ungkapan yang mendekati makna iri yaitu "menginginkan sesuatu dan berbeda dengan pihak yang menjadi referensi iri", "tidak suka dengan orang tersebut karena memiliki sesuatu", dan "merasa tidak rela melihatnya". Ungkapan yang terakhir agak berbeda dengan dua terdahulu, karena rela memiliki konotasi yang lebih dalam. Selain itu muncul beberapa kata lain yang berbeda-beda dan maknanya cenderung sulit dikategorikan. Jumlah respons kelompok ini sebanyak 21 atau sekitar 10 persen dari seluruh respons jawaban.

Berbeda dengan kajian literatur yang ada, dalam penelitian ini muncul satu istilah lagi yaitu dengki. Dilihat dari maknanya kata dengki merupakan tindak lanjut dari iri, yaitu intensi atau upaya untuk membuat pihak yang diirikan mengalami kondisi negatif. Dalam kajian literatur Barat pengertian kata dengki tersebut jarang ditemukan. Namun mekanisme munculnya gejala dengki ini dijelaskan oleh beberapa ahli. Richards (2000) dan Vecchio (2005) menjelaskan bahwa iri sering muncul dalam konteks kompetisi. Iri muncul karena merasa kalah atau lebih rendah

Tabel 1. Sinonim dan Arti Iri

Sinonim	Jumlah Respons	Persentase
Dengki	74	29,1
Cemburu	53	20,8
Sirik	47	18,5
Ingin dan berbeda	30	11,8
Tidak suka dan benci	18	7,1
Tidak rela	3	1,2
Lain-lain	21	10,0
Jumlah	208	100

(rendah diri). Upaya untuk mengatasinya akan berhasil bila pihak yang diirikan menjadi lebih rendah. Upaya untuk menjatuhkan inilah yang tergolong sebagai dengki. Menurut Williams (2003), iri dapat mendorong orang untuk berbuat sesuatu yang mencelakakan orang lain karena orang yang iri memiliki masalah moral dan iri adalah *ugly state of mind*.

Munculnya cemburu dan sirik sebagai padanan iri tidaklah mengherankan karena dalam beberapa literatur memang ditemukan keadaan serupa (Parrot & Smith, 1993; Williams, 2003). Persoalan serupa ini tentunya tidak diharapkan muncul dalam pendefinisian secara ilmiah.

Pengalaman Iri dan Diirikan Orang Lain

Berdasarkan data yang diperoleh dari 110 responden, lebih dari 90 persen di antaranya yang pernah merasa iri terhadap orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa merasa iri merupakan suatu hal yang umum dialami oleh responden. Jika dilihat apakah responden pernah merasa diirikan orang lain, jumlah maupun proporsinya, yaitu sebesar 88,9%, tidak berbeda jauh dengan mereka yang merasa iri pada orang lain. Apakah mereka yang pernah merasa iri juga orang-orang yang diirikan orang lain?

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 4 kategori mengenai pola relasi iri terhadap orang lain dan diirikan orang lain. Masing-masing kategori tersebut dapat diinterpretasi berbeda-beda. Kategori pertama yaitu kelompok yang pernah merasa iri dan diirikan orang

lain, kelompok ini memiliki jumlah yang paling besar yaitu sebanyak 88 subjek (81,5%). Kelompok ini merupakan kelompok yang diduga atau dapat digolongkan memiliki kecenderungan *envied personality* (Richards, 2000; Wigley 2000). Banyaknya responden yang tergolong pada kelompok ini menunjukkan kecenderungan yang selaras dengan penelitian di Amerika Serikat (Vecchio, 2005). Meskipun menggunakan metode yang berbeda, hasil penelitian di AS juga menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara merasa iri dan merasa diirikan oleh orang lain.

Kategori kedua adalah kelompok orang yang pernah merasa iri tetapi tidak merasa diirikan orang lain. Kelompok ini adalah orang-orang yang memiliki kecenderungan merasa rendah diri (*inferior*) dan tidak memiliki hal-hal yang dapat dibanggakan sehingga orang-orang dalam kelompok ini merasa orang

lain tidak memiliki alasan untuk iri kepadanya (Vecchio, 2005). Kategori ketiga adalah kelompok orang yang tidak pernah merasa iri tetapi merasa diirikan orang lain. Kelompok ini memiliki kecenderungan bahwa orang-orang dalam kelompok ini merasa hal yang ada pada dirinya sudah memadai dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau bahkan terlalu percaya diri sehingga memandang orang lain iri kepadanya (Vecchio, 2005). Kategori keempat adalah kelompok orang yang tidak pernah merasa iri dan tidak merasa bahwa orang lain iri padanya. Kelompok ini merupakan kelompok yang diduga memiliki kecenderungan menerima kenyataan yang ada pada dirinya dan melihat apa yang terjadi pada orang lain memang sudah seharusnya terjadi (Wigley, 2000). Jumlah responden dalam kelompok ini merupakan yang paling sedikit.

Tabel 2. Pengalaman Merasa Iri dan Pengalaman Diirikan Orang Lain

Pengalaman iri	Jumlah & persentase	Pengalaman diirikan		Total
		Pernah	Tidak	
Pernah	Jumlah	88	10	98
	Persen	81,5	9,3	90,7
Tidak	Jumlah	8	2	10
	Persen	7,4	1,9	9,3
Total	Jumlah	98	12	108
	Persen	88,9	11,1	100

Tabel 3. Waktu Merasa Iri dan Diirikan

Waktu	Merasa Iri		Merasa Diirikan	
	Jumlah subjek	Persentase	Jumlah subjek	Persentase
Beberapa hari lalu (belum ada seminggu)	32	29,1	25	22,7
Beberapa minggu lalu (belum ada sebulan)	29	26,4	20	18,2
Beberapa bulan lalu (belum ada setahun)	18	16,4	31	28,2
Lebih setahun yang lalu	21	19,1	20	18,2
Tidak Menjawab	10	9,1	14	12,7
Jumlah	110	100	110	100

Konteks Waktu

Pengalaman iri memiliki dimensi waktu yang menarik untuk dicermati. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden merasa iri terhadap orang lain akan digambarkan dalam Tabel 3. Tabel tersebut menunjukkan bahwa perasaan iri terhadap orang lain banyak terjadi pada periode waktu yang belum lama berlalu, yaitu dalam hitungan hari dan minggu. Sementara itu, merasa diirikan oleh orang lain waktu terjadinya menyebar lebih luas.

Data tentang waktu ini menunjukkan bahwa iri dapat terjadi kapan saja meskipun masalah waktu selalu terkait dengan substansi kejadiannya. Mengingat bahwa cukup besarnya peristiwa iri yang terakhir kali terjadi (dalam hitungan hari dan

minggu) maka dapat diperkirakan bahwa frekuensi terjadinya iri pada waktu yang lebih lama logikanya lebih banyak. Bahwa di sini terjadi seperti itu kiranya dipengaruhi oleh ingatan responden serta bias persepsi diri dan orang lain. Dalam memahami diri sendiri, termasuk dalam menilai perasaan iri, efek kekinian dan efek awal (*primacy effect*) kemungkinan ikut berpengaruh.

Terlepas dari persoalan penilaian tersebut, Richards (2000) berpendapat bahwa iri setiap saat dapat muncul karena secara tidak sadar perasaan iri selalu ada. Dia menjelaskan bahwa iri adalah fenomena sehari-hari yang berakar dari konsep psikoanalisis *penis envy* dan perkembangannya yang dinamai *breast envy*. Di samping itu,

merasa iri dan diirikan munculnya sebenarnya lebih terkait dengan karakteristik individu, objek, dan otoritas daripada waktu (Richards, 2000; Wigley, 2000).

Sejauh ini hanya ada satu penelitian yang mengaitkan waktu dengan iri, dalam hal ini waktu terkait dengan objek yang diirikan. Penelitian yang dimaksud dilakukan oleh Vecchio (2005). Hasilnya menyebutkan bahwa orang yang menduduki posisi tertentu dalam jangka waktu yang lama cenderung diirikan oleh pihak lain. Dengan demikian waktu munculnya perasaan iri memang masih belum dapat dijelaskan secara tuntas.

Alasan Iri dan Diirikan

Persoalan yang membuat iri dan orang lain iri dapat diidentifikasi menjadi beberapa sebab. Berdasarkan pertanyaan terbuka yang diberikan kemudian dilakukan kategorisasi (Tabel 4 dan 5), terdapat beberapa aspek dan uraian dari alasan-alasan iri seperti diuraikan berikut ini:

1. Umum, aspek yang termasuk dalam kategori ini mencakup hal-hal yang relatif luas dan tidak spesifik dan berkaitan dengan perbandingan yang menyeluruh.
2. 'Sesuatu', aspek yang termasuk dalam kategori ini hampir mirip dengan kategori umum, tetapi tidak disebutkan.
3. Nasib, aspek ini berkaitan dengan nasib dan keberuntungan yang diperoleh.
4. Gender, aspek ini menunjukkan perbedaan peran dan posisi laki-laki dan perempuan.
5. Keluarga, aspek ini menunjuk pada kondisi keluarga dan lebih menggambarkan pada relasi, kehangatan, kasih sayang dan keharmonisan dalam keluarga
6. Materi, aspek ini menunjuk pada kondisi ekonomi dan kesejahteraan termasuk di dalamnya pendapatan dan kepemilikan.
7. Akademis, aspek ini menggambarkan prestasi akademis.
8. Pengembangan pribadi, aspek ini mewakili capaian dan prestasi individu yang diperoleh dalam hal pengembangan diri.
9. Fisik, aspek ini mewakili kondisi fisik dan penampilan seseorang seperti ukuran tubuh, kecantikan atau ketampanan.
10. Relasi Sosial, aspek ini menggambarkan pola relasi sosial yang terjadi seperti lebih populer, banyak teman, dan sejenisnya.
11. Cinta, aspek ini lebih menunjukkan cinta sebagai hubungan romantis antar individu.
12. Religius, aspek ini menunjukkan kesalehan orang yang dibandingkan.

Pengembangan pribadi menjadi objek dan alasan merasa iri selaras dengan pendapat Hareli dan Weiner (2002) yang menyebutkan bahwa ada kecenderungan pada individu untuk

Iri dalam Relasi Sosial

tidak menyukai individu lain yang berkembang atau berprestasi. Feather (1994) menambahkan bahwa orang yang memiliki prestasi dan berkembang cenderung tidak disukai manakala dia kurang memiliki relasi yang positif seperti sombong dan terlalu percaya diri. Pada sisi lain, orang yang tidak menyukai pada umumnya memiliki nilai-nilai dominan, otoriter, dan tertutup pikirannya. Dinamika merasa iri dan diirikan dengan alasan pengembangan pribadi ini sejalan dengan alasan iri dan diirikan karena keberhasilan akademis, pencapaian materi dan fisik yang menarik.

Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan sumber iri yang terkait dengan pekerjaan (Vecchio, 2005), ekonomi (Hughes, 2001), dan politik (Joffe, 2002). Kajian iri yang bersumber pada relasi sosial tidak banyak dan kesimpulannya mengarah pada penjelasan dari teori Psikoanalisis (Richards, 2000). Karenanya, cukup menarik temuan dari penelitian ini yang menyebutkan bahwa relasi sosial merupakan sumber iri. Popularitas dan banyak teman ternyata menjadi aspek yang diinginkan sehingga ketika orang lain memperolehnya bisa menimbulkan iri. Bila menggunakan penjelasan

Tabel 4. Penyebab Iri

Aspek	Jumlah respons	Persentase
Umum dan Sesuatu	48	25,4
Pengembangan Pribadi	45	23,8
Akademis	30	15,9
Relasi Sosial	21	11,1
Keluarga	10	5,3
Materi	10	5,3
Fisik	9	4,8
Nasib	8	4,2
Cinta	6	3,2
Gender	1	0,5
Religius	1	0,5
Jumlah	189	100

Tabel 5. Penyebab Orang Lain Iri

Aspek	Jumlah respons	Persentase
Pengembangan Pribadi	37	28,5
Akademis	24	18,5
Relasi Sosial	18	13,8
Umum dan Sesuatu	17	13,1
Cinta	11	8,5
Materi	9	6,9
Keluarga	6	4,6
Nasib	5	3,8
Fisik	3	2,3
Jumlah	130	100

psikoanalisis maka dapat dikatakan bahwa iri pada orang yang memiliki banyak teman merupakan bagian dari kompleks oedipus. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang yang iri pada orang yang banyak teman diibaratkan bayi iri pada ibunya. Ada dua alasan untuk menyebut demikian. Pertama, memiliki teman banyak adalah hal yang baik dan iri pada hal yang baik berarti tidak memahami baik dan buruk. Kedua, memiliki banyak teman tidak beda dengan orangtua yang memiliki relasi banyak dan tentu kontras dengan anak kecil yang memiliki teman terbatas. Bila hal seperti ini diirikan berarti yang merasa iri sama halnya dengan bayi. Penjelasan seperti ini tampaknya juga

cocok diterapkan untuk menganalisis iri pada nasib baik yang dialami orang lain. Keberuntungan adalah sesuatu yang *given* sehingga identik dengan orang tua yang lebih berpengalaman dan lebih dikenal. Dengan kata lain iri pada nasib identik dengan iri pada ayah dan ibu, karenanya penjelasan psikoanalisis juga dapat diterapkan.

Keharmonisan keluarga sebagai sumber iri dapat dijelaskan dengan konsep perbandingan antar kelompok. Ketika individu melihat kelompok atau keluarga lain maka ia cenderung mengalami deprivasi relatif fraternal. Maksudnya, keluarga lain cenderung dinilai memiliki keakraban, keharmonisan, dan kasih sayang yang

Iri dalam Relasi Sosial

lebih baik dibandingkan yang dirasakan dirinya dalam keluarga (Brewer & Miller, 1996; Hogg dkk., 2004). Keadaan yang lebih baik tersebut memang sering menjadi sumber perasaan iri.

Gender sebagai sumber iri biasanya karena konstruksi sosial cenderung menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih baik (lihat Beall & Sternberg, 1993). Posisi yang demikian dinilai tidak adil (Norman, 2002). Iri yang disebabkan karena ketidakadilan disebut sebagai *legitimized envy* (Wigley, 2000) atau *resentment* (Feather, 1999).

Subjek Iri

Orang atau pihak yang membuat iri merupakan salah satu faktor penting

untuk menjelaskan munculnya perasaan iri, demikian juga halnya dengan mendeteksi siapa orang yang iri padanya. Tabel 6 memberikan gambaran mengenai orang-orang yang potensial untuk diirikan dan iri pada diri seseorang.

Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa pihak atau orang lain yang paling banyak diirikan adalah teman kerja atau kuliah. Bila hal ini dikaitkan dengan kelompok responden yang seluruhnya adalah mahasiswa maka hal yang demikian memang wajar. Namun, lebih menarik sebenarnya bila dikaitkan dengan data sebelumnya mengenai penyebab iri. Di situ aspek

Tabel 6. Pihak yang Diirikan dan yang Iri

Pihak Lain	Pihak yang Diirikan		Pihak yang Iri	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Teman kerja atau sekolah/kuliah	56	50,9	46	41,8
Teman, sahabat (bukan teman kerja dan sekolah)	24	21,8	38	34,5
Anggota keluarga	11	10,0	8	7,3
Tetangga	1	0,9	2	1,8
Lainnya	8	7,3	2	1,8
Tidak Menjawab	10	9,1	14	12,7
Jumlah	110	100	110	100

pengembangan pribadi dan aspek akademis merupakan hal terbesar yang menyebabkan seseorang iri. Dengan demikian perbandingan sosial dalam proses iri ini lebih banyak menggunakan orang yang dekat, dalam arti fisik dan relasional, sebagai referensi.

Pihak lain yang membuat iri atau yang iri pada responden adalah teman biasa dan sahabat tetapi di luar teman kerja atau kuliah. Sedangkan anggota keluarga tidak dominan menjadi pihak yang diirikan. Tetangga juga pihak yang sangat kecil intensitasnya untuk diirikan, hanya ada satu subjek yang merasa iri terhadap tetangga. Data ini tampaknya juga sesuai dengan karakter responden yang sebagian besar hidup di lingkungan urban di mana relasi dengan tetangga tidak cukup intensif. Hasil penelitian seperti ini akan berbeda bila respondennya adalah kelompok orang yang tinggal di wilayah dengan ikatan komunitas yang kuat seperti daerah pedesaan. Sementara itu, pihak lain yang tidak termasuk keempat kategori tersebut, sebanyak 7,3 %, adalah orang-orang yang mempunyai kelebihan, orang yang tidak begitu dikenal tetapi memiliki kelebihan, saudara jauh, dan orang yang sukses.

Proporsi orang yang iri kepada responden tampak tidak berbeda jauh dengan orang-orang yang diirikan. Secara faktual, pola demikian memang lumrah, namun secara metodologis barangkali juga karena sumber informasinya sama tetapi ditanya untuk

dua hal yang berbeda tetapi berkaitan erat. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Feather dan Sherman (2002) tentang perbandingan sosial dan iri, serta Hareli dan Weiner (2002) dan Vecchio (2005) tentang iri pada situasi kompetitif. Dalam perbandingan sosial, pembandingan biasanya adalah orang yang relatif dekat. Apabila orang dekat yang diirikan adalah teman kuliah atau teman kerja maka objek irinya adalah *competitive rewards*. Apabila orang dekat yang dimaksud adalah saudara maka konsep perbandingan dan persaingannya dikenal dengan *sibling rivalry* (Wigley, 2000).

Temuan ini dapat berimplikasi pada relasi sosial yang destruktif. Maksudnya, pihak yang diirikan adalah orang-orang dekat yaitu orang-orang yang seharusnya diperlakukan dengan hormat dan sopan. Lebih lanjut, iri yang diwujudkan dalam tindakan destruktif pada orang dekat akan lebih parah akibatnya karena dua hal. Pertama, melakukan tindakan negatif pada orang yang dikenal baik dapat dilakukan secara lebih sistematis. Kedua, perbuatan tersebut kontras dengan kondisi sebelumnya sehingga efeknya lebih terasa.

Pengelolaan Iri

Penelitian ini menggali data tentang tindakan yang dilakukan oleh responden ketika mengalami hal itu. Dari data ini diharapkan dapat digambarkan tentang k e m u n g k i n a n - k e m u n g k i n a n

Iri dalam Relasi Sosial

pengelolaan perasaan iri baik yang destruktif maupun konstruktif. Data tentang ini ditampilkan pada Tabel 7.

Dari Tabel 7 tampak bahwa variasi tanggapan, tindakan dan sikap yang diungkapkan responden ketika iri cukup variatif. Hal yang agak mengejutkan adalah munculnya pernyataan-pernyataan yang mencerminkan tanggapan, tindakan, dan sikap netral

dan positif walaupun merasa iri terhadap seseorang. Beberapa ungkapan responden tersebut dapat kita jadikan acuan untuk pengembangan upaya mengatasi iri agar relasi sosial tetap konstruktif.

Pada sisi lain harus diakui bahwa jawaban tersebut merupakan respons yang secara metodologis berpotensi mengandung *social desirability* tinggi

Tabel 7. Sikap dan Tindakan terhadap Orang yang Diirikan

Tanggapan dan Sikap	Jumlah Respons	Persentase
Tidak ada yang khusus	35	21,6
Menjadi Motivasi	22	13,6
Bilang kepadanya	18	11,1
Introspeksi	14	8,6
Biasa saja	14	8,6
Menjalin relasi	14	8,6
Meminta saran	10	6,2
Memberi apresiasi	9	5,6
Memendam	8	4,9
Mendiamkan	8	4,9
Bersaing	2	1,2
Tidak Suka	2	1,2
Kecewa	2	1,2
Menghindar	2	1,2
Kontrol emosi	2	1,2
Jumlah	162	100

karena responden mengisi sendiri jawabannya. Di samping itu dalam penelitian ini juga tidak ada elaborasi atau *probing* atas jawaban yang muncul. Idealnya, ada wawancara mendalam terhadap responden yang mengalami iri dengan intensitas yang cukup tinggi sehingga diperoleh gambaran yang banyak tentang dinamika dan cara-cara menghadapi iri.

Terlepas dari persoalan metodologi, temuan ini cukup menggembirakan karena justru tidak selaras dengan dugaan semula yaitu tentang akibat buruk dari iri (Hareli & Weiner, 2003; Richards, 2000; Williams, 2003). Dalam kajian sebelumnya dikatakan bahwa iri didasari oleh pikiran yang keliru, tidak ada legitimasinya, dan immoral. Secara kognitif, moral, dan tindakan, iri menjadi destruktif. Di penelitian ini ada upaya-upaya positif ketika iri muncul bahkan iri bisa menjadi motivasi untuk mengembangkan diri.

Kesimpulan dan Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada umumnya menyamakan pengertian iri dengan cemburu, dengki dan sirik. Dengan demikian secara konseptual iri belum sepenuhnya dipahami oleh responden meskipun 91 persen di antaranya pernah merasa iri pada orang lain dan 89 persen pernah diirikan oleh orang lain. Dilihat dari sisi waktu munculnya perasaan iri dapat disimpulkan bahwa perasaan tersebut pada prinsipnya muncul dari

waktu ke waktu. Secara garis besar objek iri adalah pengembangan diri dan prestasi, kemampuan dalam relasi sosial dan keharmonisan keluarga, serta kondisi fisik yang unggul. Penelitian ini juga menemukan bahwa responden pada umumnya berusaha untuk mengendalikan perasaan iri dan mengarahkannya ke tindakan yang positif.

Penelitian awal ini masih belum mendalam mengkaji iri sebagai bagian yang sering mewarnai relasi sosial. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan informasi yang selama ini belum banyak diungkap. Dengan demikian, diharapkan di masa yang akan datang akan ada penelitian yang lebih mendalam tentang iri. Dengan kata lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi stimulan akan munculnya penelitian lanjutan sehingga dapat memperkaya khasanah psikologi sekaligus dapat memberi peran bagi kemajuan kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Beall, E.A. & Sternberg, R.J. 1993. *The Psychology of Gender*. New York: Guilford Press.
- Brewer, M. & Miller, N. 1996. *Intergroup Relations*. Buckingham : Open University Press.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Iri dalam Relasi Sosial

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faturochman. 2003. Konflik: Ketidakadilan dan Identitas. Dalam Faturochman, B. Wicaksono, Setiadi & S. Latief (eds.). *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*. Yogyakarta : PPSK UGM.
- Feather, N.T. 1994. Attitudes towards High Achievers and Reactions to Their Falls: Theory and Research Concerning Tall Poppies. *Advances in Experimental Social Psychology*, 26, 1-73.
- Feather, N.T. 1999. Judgments of Deservingness: Study in the Psychology of Justice and Achievement. *Personality and Social Psychology Review*, 3 (2), 86-107.
- Feather, N. & Sherman, R. 2002. Envy, Resentment, Schadenfreud, and Symphaty: Reaction to Deserved and Undeserved Achievement and Subsequent Failure. *Personality and Social psychology Bulletine*, 28 (7), 953-961.
- Hareli, S. & Weiner, B. 2002. Dislike and Envy as Antecedents of Pleasure at Another's Misfortune. *Motivation and Emotion*, 26 (4), 257-277.
- Hogg, M., Abrams, D., Otten, S. & Hinkle, S. 2004. The Sosial Identity Perspective: Intergroup Relations, Self Conception, and Small Groups. *Small Group Research*, 35 (3), 246-276.
- Hughes, H. 2001. The Politics of Envy: Poverty and Income Distribution. *Policy*, 17 (2), 13-18.
- Joffe, J. 2002. The Axis of Envy. *Foreign Policy*, September/October, 68-69.
- Konrad, K.A. 2002. Altruism & Envy in Contest: an Evolutionary Stable Symbiosis. Discussion paper, November 2002, Social Science Research Center Berlin.
- Norman, R. 2002. Equality, Envy, and the Sense of Injustice. *Journal of Applied Philosophy*, 19 (1), 43-54.
- Parrot, W.G & Smith, R.H. 1993. Distinguishing the Experiences of Envy and Jealousy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64 (6), 906-920.
- Smith, R.H., Turner, T.J., Garonzik, R., leach, C.W., Urch-Druskat, V. & Weston, C.M. 1996. Envy and Schadenfreud. *Personality and Social Psychology Buleletin*, 22, 158-168.
- Vecchio, R.P. 2005. Exploration in Employee Envy: Feeling Envious and Feeling Envied. *Cognition and Emotion*, 19 (1), 69-81.

Faturochman

Wigley, S. 2000. Impartiality and Envy. Paper fo the Political Studies Association – UK 50th Annual Conference, 10-13 April 2000, London.

Williams, T. 2003. Moral Vice, Cognitive Virtue: Austen on Jelousy and Envy. *Philosophy and Literature*, 27, 223-230.